

PENGARUH NILAI BUDAYA DALAM NOVEL YANG BERJUDUL “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Fauziah¹, Fajar Nugraha², Ai SitiZenab³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹bismillah.fauziah@gmail.com, ²nugrahafaj@gmail.com, ³aizen998@gmail.com

Abstract

Novel is a literary works in the form of prose. There are many titles novel that has been print, one of them novel sinking Van der wijk.novel research novel tenggelamnya ship Van der wijk aims to describe the story of the novel is may affect the reader students SMPN 1 padalarang. This research was performed using the qualitative methods and techniques research include the stage of data collection, data analysis, the presentation of the data and withdrawal conclusion. Source of data obtained the form of the primary data (tenggelamnya ship Van der wijk) and secondary from other sources. Research has a crucial role in providing feedback to readers. From the results showed that the aspects of educational value sinking Van der wijksebanyak 57.3%, this indicates that readers novel sinking Van der wijk give appreciation to refer to the contents of the story very reasonable. The second aspect of the figure of figures tenggelamnya ship Van der wijk with the result is 50,6% indicating that the respondents average like to figure novel sinking Van der wijk, while aspects of the third called aspect of the events that occurred with the result is 40.66%. Of the three aspects can be concluded that the novel sinking Van der wijk quite interesting.

Keywords: influence of cultural values, novel, ship Van der wijk

Abstrak

Novel ialah suatu karya sastra yang berupa prosa. Ada banyak judul novel yang telah di cetak, salah satunya novel tenggelamnya kapal *VanDer Wijk*. Novel Penelitian Novel Tenggelamnya Kapal atau bahtera *VanDer Wijk* bertujuan untuk mendeskripsikan cerita novel ini apakah dapat mempengaruhi para pembaca siswa SMPN 1 Padalarang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif dan teknik penelitiannya meliputi tahap pengumpulan data, analisis data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data yang diperoleh yaitu berupa data primer (Tenggelamnya Kapal *Van Der Wijk*) dan sekunder dari sumber lainnya. Penelitian mempunyai peran penting di dalam memberikan umpan balik terhadap para pembaca. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek Nilai Pendidikan Tenggelamnya Kapal atau bahtera *VanDer Wijk*sebanyak 57.3%, hal ini menandakan bahwa para pembaca novel tenggelamnya kapal *VanDer Wijk* memberikan apresiasi dengan merujuk pada isi cerita sangat wajar. Aspek kedua dari sosok tokoh novel tersebut dengan hasil adalah 50,6% yang menandakan bahwa responden rata-rata menyukai terhadap sosok novel tenggelamnya Kapal *VanDer Wijk*, sedangkan aspek ketiga yang berjudul Aspek Peristiwa yang terjadi dengan hasil adalah 40.66%. Dari ketiga aspek bisa disimpulkan jika novel Tenggelamnya Kapal *VanDer Wijk* cukup menarik.

Kata kunci: Pengaruh Nilai Budaya, Novel, Kapal *VanDer Wijk*

PENDAHULUAN

Novel berjudul *Tenggelamnya Kapal VanDer Wick* merupakan karya sastra populer di Indonesia pada tahun 2000. Novel ini termasuk novel *bestseller* atau novel yang memiliki banyak minat pembacanya. Novel ini memiliki unsur-unsur budaya baik dari kalangan remaja sampai tingkat dewasa. (Nurgiantoro, 2010) menyatakan bahwa novel itu bersinonim dengan cerita fiksi. Maka dari itu, pengertian fiksi, berlaku juga untuk novel. Novel berasal dari kata

novella, yaitu sebuah barang baru dan kemudian berarti sebagai cerita yang pendek berbentuk prosa. Istilah *novela* dan *novele* memiliki pengertian yang sama dengan *novelet* (Inggris). *Novellette* yang berarti sebuah prosa fiksi yang memiliki panjang cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. Novel Tenggelmnya Kapal *VanDer Wijck* dapat mempengaruhi para pembaca atau novel ini bisa diambil nilai pendidikannya bagi pembaca siswa SMPN 1 Padalarang.

Pengertian Novel Menurut Para Ahli

Dalam KBBI (Ebta, 2015) Novel ialah karangan prosa panjang yang mengandung cerita kehidupan seseorang beserta orang di sekelilingnya dengan watak dan sifat pelaku. Novel itu berbentuk karya sastra yang populer di dunia. Bentuk sastra ini adalah yang paling banyak beredar karena komunikasinya beredar di masyarakat. Novel beserta cerita pendek adalah dua bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Bahkan di dalam perkembangannya, novel itu bersinonim dengan fiksi (Yuswianti, Syam, & Wartiningningsih, 2016). maka dari itu, pengertian fiksi seperti yang dikemukakan di atas juga berlaku untuk novel.

Sebutan novel di dalam bahasa asing dan inilah yang lalu masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novela*. Secara harfiah menurut Abrams bahwa *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. (Birgit et al., 2000) Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelet* (Inggris). *Novellette* berarti suatu karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Perbedaan novel dengan cerpen adalah dapat di lihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen tapi lebih tepat disebut Novel. Novel sebagai karya fiksi yang di bangun oleh unsur pembangun (baca: unsur-unsur cerita) yang sama, keduanya di bangun oleh dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel mempunyai unsur peristiwa, tema, plot, latar, tokoh, sudut pandang, dan lain-lain. Maka dari itu novel bisa dianalisis melalui pendekatan yang hampir sama. Namun demikian, terdapat perbedaan intensitas (juga: kuantitas) dalam hal “pengoprasian” unsur-unsur cerita tersebut.

Dari panjang cerita, novel memang jauh lebih panjang Oleh karna itu, novel bisa mengemukakan sesuatu dengan cara bebas untuk menyajikan sesuatu yang lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan juga lebih banyak melibatkan berbagai masalah yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang bisa membangun novel itu. Namun hal ini menyebabkan menjadi lebih padu, lebih memenuhi tuntutan dari pada novel. Dalam membaca novel lebih sulit dari pada membaca cerpen, karena cerpen tidak menuntut kita untuk memahami masalah yang kompleks. Sebaliknya membaca novel lebih sulit karena penulisan dalam skala besar yang isinya unit organisasinya lebih besar dari pada cerpen.

Membaca sebuah novel sebagian besar orang cuma ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mereka akan hanya mendapatkan kesan secara umum juga samar tentang sebuah plot dan bagian cerita bagian tertentu yang menarik. Melihat novel yang sangat panjang dan baru dapat diselesaikan setelah berkali-kali membaca, setiap kali membaca selesai beberapa episode, akan memaksa kita untuk kembali membaca cerita yang sudah dibaca sebelumnya. Pemahaman secara keseluruhan membaca novel seperti terputus-putus, dengan cara menumpuk sedikit demi sedikit dan per-episode. Apalagi seiring hubungan antar episode tak segera dapat dikenali, walaupun secara teoritis tiap episode harus mencerminkan tema dan

logika cerita. Sehingga boleh dikatakan bahwa hal itu bersifat mengikat adanya sifat saling keterkaitan antar episode.

Unsur-unsur pembangun sebuah novel, seperti plot, tema, penokohan dan latar. secara umum bisa disebut bersifat lebih rinci dan kompleks dari unsur cerpen. Kepaduan novel dan cerpen yang baik harus memenuhi kriteria kepaduan. Artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat serta berfungsi dalam mendukung tema utama. Penampilan peristiwa yang saling menyusul yang membentuk plot, walaupun tak bersifat kronologis, tapi harus bersifat berkaitan secara logika. Baik novel atau cerpen, keduanya bisa dikatakan menawarkan dunia yang padu. Namun dunia yang di perlihatkan cerpen hanya meyangkut salah satu kecil di dalam pengalaman kehidupan saja, sedangkan yang ditawarkan novel mencakup berbagai macam pengalaman kehidupan yang ditawarkan.

METODE

Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. (Sanjaya, 2013) metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjadi subjek penelitian sehingga tegambarkan ciri, karakter, dan model dari fonomena tersebut. Dalam (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) mengemukakan bahwa analisis struktural dapat digunakan lebih akurat pada isi karangan sastra yang meliputi unsur pembangun yang meliputi unsur ekstrinsik dan intrinsik. Penulis melakukan metode deskriptif pada pemaparan hasil analisis yang dilakukan secara menganalisa novel terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pengumpulan data melalui angket kepada siswa SMPN 1 Padalarang, diperoleh hasil terdiri dari 30 responden.

Tabel 1. Hasil Observasi terhadap Siswa

Aspek	Item pertanyaan	(%)Jawaban	(%)Jawaban
		YA	Tidak
Aspek Karakter Novel kapal Van Der Wicjk	P1	28	2
	P2	24	6
	P3	17	13
	P4	12	18
	P5	5	25
TOTAL		82	76
RATA-RATA		16.4	15.2
Aspek Tokoh Kapal Van Der Wicjk	P1	6	24
	P2	12	18
	P3	17	13
	P4	20	10
	P5	26	4
TOTAL		86	69
RATA-RATA		16.2	13.8
Aspek Peristiwa yang terjadi	P1	6	20
	P2	12	5
	P3	17	22

Aspek	Item pertanyaan	(%)Jawaban	(%)Jawaban
		YA	Tidak
	P4	15	18
	P5	26	24
TOTAL		61	89
RATA-RATA		12.2	69.8

PAM	Experiments	Control
High	11	12
Medium	53	44
Low	9	10
Total	73	66

Untuk mengetahui persentase jawaban “YA” yang didapat dari lembar angket maka di hitung lebih dulu, kemudian ditempatkan dalam skala persentasi sebagai berikut.

1. Nilai jawaban “YA” :1
2. Nilai jawaban “TIDAK” :0

Dikonversikan dalam persentase

Jawaban “YA”: $1 \times 100 = 100\%$

Jawaban “TIDAK” $0 \times 100 = 0\%$ sehingga tidak dihitung

Jawaban “YA” untuk aspek 1 : $17.2/30 \times 100 = 57.3\%$

Jawaban “YA” untuk aspek 2 : $15.2 /30 \times 100 = 50,6\%$

Jawaban “YA” untuk aspek 3 : $12.2/30 \times 100 = 40.66\%$

Pembahasan

Dari analisis skala Gutman, titik pengaruh berada pada rentang 50%-100% yaitu dalam aspek pertama yang berjudul Aspek Nilai Pendidikan tenggelamnya Kapal *VanDer Wijck* sebanyak 57.3%. Hal ini menandakan dari Aspek Pendidikan bahwa para pembaca novel tenggelamnya *VanDer Wijck* memberikan apresiasi bahwa isi cerita ini sangat wajar. Aspek kedua dari Sosok Tokoh Tenggelamnya Kapal *VanDer Wijck* dengan hasil sebanyak 50,6% yang menandakan bahwa responden rata-rata menyukai terhadap sosok novel tersebut, sedangkan pada aspek ketiga mengenai Aspek Peristiwa yang terjadi, hasil yang diperoleh adalah 40.66% .

Dalam novel *Tenggelamnya Van Der wijck* dapat disimpulkan menjadi 3 Aspek yaitu.

1. Tokoh van derwijck

Dalam cerita *van der wijck* ada beberapa tokoh yaitu kara Eng hidup dikampung dua gunung yaitu gunung Merapi dan Singgalang adalah seorang yang terbuang di daerah Mengkasar, dia hidup mandiri. Menceritakan seorang pendekar yang gagah dan berani (Hamka, 1987)

2. Peristiwa yang terjadi

Matahari sudah hampir masuk dalam peraduannya, dengan amat perlahan menurunkan perintah dari alam gaib, ia berangsur angsur turun, turun ke dasar lautan yang tidak terlihat ranah tanah tepinya. Cahaya yang merah sudah terbentang di ufuk barat dan bayangan tampak membuat indah wajah lautann yang tenang dan tak berombak., di sana-sini kelihatan perahu sudah berkembang, putih serta sabar. Kepantai kedengaran suara nyanyian. “Illohoo gading”

atau pula “Sioo Sayang “yang di nyanyikan oleh anak anak perahu mandar, di tingkah oleh bunyi gesekan rebab juga kecapi. Nun, agak ditengah ditepi pagaran anggar terlihat puncak sebuah kapal yang berpuluh tahun ditenggalamkan di sana. Dia seperti penjaga yang teguh, seakan stasiun dari setan dan hantu pengisi pulau laya-laya nan penuh dengan keagaiban. Konon katanya, jika ada orang yang kan mati hanyut atau juga mati terbunuh , terdengar pekik juga keributan tengah malam didalam kapal yang telah ruksak.

Pada waktu senja demikian di Kota Mengkasar kelihatan hidup, kepanasan juga kepayahan orang yang bekerja pada siang hari, bila telah sore diobati dengan melihat matahari terbenam dan mengecap hawa laut lebih-lebih lagi bila suka pula pergi makan angin ke jembatan yaitu paranoma yang sengaja dijorokan kelaut, didekat benteng kompeni. Dibenteng itu 90 tahun yang lalu pangeran Dipenogoro kehabisan hari tuanya sebagai buangan politik. Setelah timur itu ialah tanah yang lapang karibosi juga luas dan di pandang suci oleh masyarakat Mengkasar. Menurut takhayul orang tua, bila akan kiamat kara Eeng Data kan pulang, ditanah lapang karibosi yang akan tumbuh 7 batang beringin dan 7 buah istana, persemayaman 7 orang raja, pengiring dari kara Eeng Data jauh dari darat berdiri dengan teguh gunung lompo batang dan bawa Eng yang hijau dan jauh.

3. Implikasi kepengarang

Implikasi kepengarang berbicara mengenai keterlibatan pengarang dalam karya yang dihasilkannya. Keterlibatan pengarang di dalam karya yang dihasilkannya, keterlibatan pengarang di dalam suatu karya sastra seperti novel, bukan hanya dilihat dari fakta penulis tersebut. Keterlibatan seperti keadaan emosional si pengarang juga curahan hati dan ideologinya.

SIMPULAN

1. Novel ini sangat berpengaruh terhadap para pembaca remaja
2. Mengisahkan anak yang terbuang
3. Latar cerita di kota Mengkasar
4. Menceritakan seorang pendekar yang gagah dan berani
5. Dia seakan penjaga yang teguh, seakan stasiun dari setan dan hantu-hantu yang ada di pulau laya-laya yang banyak dengan keagaiban itu. Konon katanya, jika ada orang yang kan mati hanyut juga mati terbunuh terdengar pekik dan ribut di tengah malam didalam kapal yang sudah rusak.

DAFTAR PUSTAKA

- Birgit, O., Lesley, R., Blom, B., Timans, J. C., Xu, Y., Hunte, B., & Vega, F. (2000). Novel p19 protein engages IL-12p40 to form a cytokine, IL-23, with biological activities similar as well as distinct from IL-12. *Immunity*, 13(5), 715–725. [https://doi.org/10.1016/S1074-7613\(00\)00070-4](https://doi.org/10.1016/S1074-7613(00)00070-4)
- Ebta, S. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In *KBBI Offline*.
- Hamka. (1987). *tenggelamnya kapa van der wijk*. pustaka dini.
- Nurgiantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Yuswianti, Y., Syam, C., & Wartiningningsih, A. (2016). Analisis Ginokritik Novel Partikel Karya Dewi ‘Dee’ Lestari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(8). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/16255>